

ADAKAH PERAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP INTENSI PELANGGARAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH BOARDING?

Galih Nur Ardiansyah¹, Ibnu Muhamad Refai², Jafar Gumay Zaylanie³

¹Guru SMART Ekselensia Indonesia, ^{2,3}Siswa SMART Ekselensia Indonesia
ardi.galihardiansyah@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan pendidikan adalah melakukan proses pembelajaran untuk menciptakan lulusan yang berkepribadian yang luhur. Untuk mencapai tujuan itu sekolah perlu menerapkan aturan kedisiplinan. Namun terkadang penerapan aturan kedisiplinan ini tidak selaras dengan respon dari peserta didik. Masih banyak permasalahan pelanggaran peserta didik termasuk di sekolah dengan sistem boarding. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan iklim sekolah terhadap intensi pelanggaran kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional yang diikuti oleh 60 siswa SMA SMART Ekselensia Indonesia melalui purposive sampling. Dengan menggunakan dua alat ukur kuesioner yang diadaptasi dari konsep teori intensi perilaku dan konsep iklim sekolah diperoleh bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan berbanding terbalik terhadap intensi pelanggaran kedisiplinan dengan kontribusi 22,2%. Artinya dengan iklim sekolah yang positif diyakini dapat mengurangi intensi pelanggaran kedisiplinan di sekolah tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini sehingga dapat menjawab hipotesis menjadi lebih komprehensif.

Kata kunci : Iklim Sekolah, Intensi, Korelasional, Sekolah Boarding

Abstract

One of the goals of education is to carry out the learning process to create graduates with noble personalities. To achieve this goal, schools need to apply disciplinary rules. However, sometimes the application of these disciplinary rules is not in line with the response of students. There are still many problems with student violations, including in schools with a boarding system. The purpose of this research is to see how the school climate relates to the intention of disciplinary violations. This study used a correlational quantitative research design attended by 60 SMART Ekselensia Indonesia high school students through purposive sampling. It used two questionnaire measuring devices adapted from the concept of behavioral intention theory and the concept of school climate, it found that school climate had a significant inverse relationship to the intention of disciplinary violations with a contribution of 22.2%. It means that a positive school climate is believed to reduce the intention of disciplinary violations at the school. Further research is needed to perfect the results of this study so that it can answer the hypothesis more comprehensively.

Key words: Climate School, Intention, Correlation, Boarding School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dalam Ristekdikti, 2016). Pendidikan memiliki tujuan sebagai wadah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ristekdikti, 2020).

SMART Ekselensia Indonesia adalah sekolah menengah akselerasi, berasrama, dan bebas biaya untuk anak-anak marjinal yang tidak memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas karena faktor ekonomi. SMART Ekselensia Indonesia menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ditempuh selama lima tahun. Tiga tahun untuk jenjang SMP dan dua tahun untuk jenjang SMA.

SMART memiliki visi menjadi sekolah model yang melahirkan lulusan yang berkepribadian islami, berjiwa pemimpin, mandiri, berprestasi, dan berdaya guna.

Seperti sekolah-sekolah pada umumnya, SMART Ekselensia Indonesia memiliki peraturan yang mengatur kedisiplinan siswa SMART. Tujuan dari dibuatnya peraturan itu adalah untuk melatih kedisiplinan dan menanam kebiasaan yang memiliki moral baik pada diri siswa SMART Ekselensia Indonesia. Namun, tidak jarang siswa SMART melanggar aturan kedisiplinan itu. Mereka merasa bosan atau tidak nyaman atau sebagainya sehingga mereka mencari pelampiasan untuk mengusir rasa kebosanan, tidak nyaman, dan lainnya.

Di lingkungan SMART Ekselensia, pelanggaran kedisiplinan diatur dalam mekanisme yang disebut sebagai matriks kedisiplinan. Dalam matriks tersebut pelanggaran dibagi menjadi 2 jenis, pertama adalah pelanggaran kecil dan kedua adalah pelanggaran berat. Pelanggaran kecil adalah pelanggaran yang memiliki konsekuensi berupa teguran atau semacamnya. Contohnya adalah telat saat apel pagi. Sedangkan pelanggaran berat adalah pelanggaran yang memiliki konsekuensi berupa pemberian Surat Peringatan atau SP. Dikatakan pelanggaran berat juga apabila pelanggaran kecil dilakukan berulang kali dengan catatan sudah ditegur. Jika pelanggaran berat dilakukan berulang kali, akan dilakukan akumulasi sehingga SP yang didapat SP tiga yaitu SP yang paling berat dan terancam akan dikeluarkan dari sekolah.

Untuk menggali fenomena dan masalah mengenai kedisiplinan di lingkungan SMART Ekselensia Indonesia, peneliti berinisiatif melakukan wawancara kepada Waka Kesiswaan. Berdasarkan pernyataan dari Waka Kesiswaan SMA SMART Ekselensia Indonesia, terhitung dari bulan Juli-Oktober 2022, intensi pelanggaran kedisiplinan siswa SMART berkurang secara signifikan, pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan pun tergolong kecil. Pelanggaran berat yang dilakukan oleh siswa SMART Ekselensia Indonesia akhir-akhir ini adalah memasuki asrama sewaktu jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung dengan cara membobol kunci gerbang asrama. Meskipun demikian, pelanggaran-pelanggaran dari ringan hingga berat masih terukur. Bahkan pada semester ini saja sekolah telah memutus beasiswa pada seorang siswa karena pelanggaran berat yang dilakukannya. Padahal, sekolah memiliki harapan dan cita-cita untuk meluluskan seluruh siswanya tanpa ada yang gugur di tengah masa belajar.

Penjelasan mengenai adanya penurunan intensitas pelanggaran ini diduga karena adanya perubahan kebijakan sekolah dan asrama yang diantaranya adalah pemadatan kegiatan, pengaktifan kembali ekstrakurikuler yang mawadahi minat dan bakat siswa, serta adanya perizinan keluar lingkungan asrama yang sudah dilonggarkan. Dugaan ini bukan tanpa dasar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMART Ekselensia Indonesia menyatakan bahwa

salah satu faktor mengapa terjadi pelanggaran kedisiplinan adalah karena faktor internal siswa yang memiliki motivasi dan persepsi yang buruk terhadap sekolahnya baik dari segi aturan, fasilitas, dan keleluasaan dalam mengembangkan minat dan bakat (Ardiansyah & Khoir, 2021).

Adanya persepsi siswa yang buruk terhadap sekolah terutama dalam hal aturan, fasilitas, dan keleluasaan dalam mengembangkan minat dan bakat tercermin dalam konsep variabel psikologi yang dinamakan Iklim Sekolah. Iklim sekolah sendiri didefinisikan sebagai kualitas dan karakter kehidupan sekolah, yang merefleksikan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, kegiatan belajar mengajar, dan struktur organisasional (NSCC, 2007). Adanya penurunan intensi pelanggaran siswa bersamaan dengan pembenahan terkait unsur pembentuk iklim sekolah di SMART Ekselensia, membuat peneliti ingin melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Pasalnya masih ada pelanggaran-pelanggaran yang sengaja dibuat oleh siswa dari mulai pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat yang didominasi oleh siswa SMA. Padahal jika melihat waktu, siswa SMA seharusnya sudah mulai berpikir bagaimana bisa bertahan di sekolah hingga lulus, mengingat masa studi mereka hanya 2 tahun.

Penelitian sebelumnya terkait dengan iklim sekolah dengan intensi pelanggaran kedisiplinan juga pernah dilakukan. Iklim sekolah yang positif dapat diasosiasikan dengan perilaku baik, prestasi akademik, dan kesehatan mental siswanya (Loukas dalam Nurshadrina, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Suntoro, dan Yanzi (2016) menyatakan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang sifatnya positif dengan sikap disiplin siswa SMP Negeri 3 Terbanggi Besar. Hal ini berarti bahwa semakin baik iklim sekolah maka semakin tinggi sikap disiplin siswa.

Iklim sekolah juga terbukti secara empiris memiliki pengaruh baik secara menyeluruh maupun parsial terhadap kedisiplinan pada siswa SMA Negeri 1 Andong, Boyolali dengan besar kontribusi 31,7% (Kusumaningrum, 2019). Penelitian serupa juga menyatakan bahwa dengan iklim sekolah yang baik, mampu menurunkan intensi bullying pada siswa SD Islam X, sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan signifikan secara negatif (Hanitis, Siswati, & Setyawan, 2015).

Penelitian lainnya menyatakan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 49,6% terhadap kedisiplinan siswa SMP Al-Amanah Bandung (Itikar, Jahari, & Sulhan, 2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2018) yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang mendukung mampu mengurangi intensi membolos pada peserta didik siswa. Hal ini berarti iklim sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pelanggaran berupa membolos.

Selanjutnya penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya mengangkat tempat pada sekolah reguler, kali ini peneliti mencoba untuk

mengangkat pada sekolah dengan sistem boarding. Bukan tanpa alasan, sebab untuk membangun iklim sekolah yang positif di mata siswa diperlukan usaha yang cukup keras, mulai dari asesment, implementasi, dan evaluasi. Apalagi pada setting sekolah boarding diperlukan keselarasan antar elemen sehingga menciptakan iklim sekolah yang diinginkan oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, bersamaan dengan adanya perbaikan sistem sekolah yang berkaitan dengan pembentukan iklim sekolah yang lebih positif, tercatat pula penurunan pelanggaran kedisiplinan pada siswa baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Dari fenomena inilah peneliti membuat penelitian untuk mengukur seberapa besar hubungan yang dimiliki antara iklim sekolah dengan intensi tindakan melanggar aturan kedisiplinan di lingkungan SMA SMART Ekselensia Indonesia.

METODE

Rancangan dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif non-eksperimental didefinisikan sebagai sebuah rancangan penelitian di mana peneliti tidak melakukan manipulasi apapun terhadap variabel bebas yang diteliti dalam penelitian tersebut (Christensen, Johnson, & Turner, 2015). Kemudian penelitian ini menggunakan metode korelasional. Salah satu definisi dari metode penelitian korelasional adalah penelitian ini mengukur derajat hubungan antara dua variabel (variabel bebas dan terikat) (Christensen, Johnson, & Turner, 2015). Hubungan ini bisa bersifat positif maupun negatif bergantung dari hasil analisis yang dilakukan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi yang didefinisikan sebagai kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, dalam Arlita, 2020). Sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah iklim sekolah yang didefinisikan sebagai sebagai kualitas dan karakter kehidupan sekolah berdasarkan pada pola pengalaman anggota dalam kehidupan sekolah, yang merefleksikan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, kegiatan belajar mengajar, dan struktur organisasional (National School Climate Council, 2007).

Sampel penelitian ini merupakan siswa SMA SMART Ekselensia Indonesia yang berjumlah 60 siswa yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah metodologi pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki atribut-atribut tertentu (Christensen, Johnson, & Turner, 2015).

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur atau kuesioner. Untuk intensi pelanggaran, peneliti mengembangkan alat ukur bersama pembimbing berdasarkan konsep teori intensi oleh Ajzen dan Fishbein. Kuesioner diturunkan dari aspek penyusun intensi yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Sedangkan

untuk alat ukur iklim sekolah, peneliti mencoba mengadaptasi alat ukur hasil pengembangan teori yang dikemukakan oleh National School Climate Council yang menyatakan bahwa aspek iklim sekolah terdiri dari keamanan, pembelajaran, hubungan sosial, dan lingkungan fisik. Reliabilitas alat ukur dilakukan dengan melihat skor internal consistency melalui nilai cronbach alpha. Cetak biru alat ukur ditampilkan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut.

Tabel 1. Cetak Biru Alat Ukur Intensi Pelanggaran Kedisiplinan

No	Aspek	Jumlah Item
1	<i>Attitude toward the behavior</i>	3
2	<i>Subjective norm</i>	3
3	<i>Perceived behavior control</i>	3

Tabel 2. Cetak Biru Alat Ukur Iklim Sekolah

No	Aspek	Jumlah Item
1	Keamanan	5
2	Pembelajaran	7
3	Hubungan Sosial	14
4	Lingkungan Fisik	4

Hasil reliabilitas alat ukur menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut baik. Alat ukur intensi pelanggaran kedisiplinan menunjukkan bahwa nilai Cronbach alpha sebesar ($\alpha = 0,935$) dan untuk alat ukur iklim sekolah menunjukkan bahwa nilai Cronbach alpha sebesar ($\alpha = 0,935$). Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut reliabel.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yang diukur. Dua variabel yang diukur merupakan variabel ordinal. Skala ordinal merupakan skala yang berbentuk tingkatan atau peringkat (Gravetter & Wallnau, 2009). Dikatakan sebagai skala ordinal karena alat ukur (kuesioner) yang digunakan oleh peneliti memiliki beberapa tingkat pilihan jawaban dari mulai sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai, sehingga dapat dikategorikan sebagai skala ordinal. Skala ordinal ini kemudian diubah menjadi skala interval dengan menggunakan prinsip metode suksesif interval dengan dibantu oleh guru pembimbing. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji korelasi Pearson. Karena uji korelasi ini digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel dengan skala interval (Geoghe & Mallery, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Responden penelitian ini terdiri dari 60 siswa yang tersebar dalam usia 14 sampai 17 tahun, serta berasal dari beragam suku budaya yang berbeda. Pada kesempatan ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif maupun hasil perhitungan secara korelasional. Hasil secara deskriptif ditunjukkan oleh

tabel 3 dan tabel 4, sedangkan untuk hasil korelasi ditunjukkan oleh tabel 5.

Tabel 3. Sebaran Skor Intensi Pelanggaran Kedisiplinan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	40	66,7%
Tinggi	20	33,3%
Total	60	100%

Tabel 4. Sebaran Skor Iklim Sekolah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Buruk	14	23,3%
Baik	46	76,7%
Total	60	100%

Tabel 3 merupakan gambaran skor intensi pelanggaran responden penelitian. Dari tabel di atas diperoleh bahwa sebanyak 40 responden (66,7%) memiliki intensi untuk melakukan pelanggaran kedisiplinan yang rendah, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 20 responden (33,3%) memiliki intensi untuk melakukan pelanggaran kedisiplinan yang tinggi. Tabel 4 merupakan gambaran skor iklim sekolah responden penelitian. Dari tabel di atas diperoleh bahwa sebanyak 14 responden (23,3%) memiliki persepsi yang buruk terhadap iklim sekolah mereka, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 46 responden (76,7%) memiliki persepsi yang baik terhadap iklim sekolah mereka.

Selanjutnya disajikan hasil uji hipotesis berupa uji korelasional antara dua variabel. Hasil uji hipotesis ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Pearson

	Korelasi	P-value
Hasil Korelasi Iklim Sekolah terhadap Intensi Pelanggaran Kedisiplinan	- 0,222	0,044

Tabel 5 merupakan hasil uji hipotesis penelitian ini. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai p-value adalah 0,044, sehingga nilai tersebut kurang dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini (H_1) diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah terhadap intensi pelanggaran kedisiplinan siswa SMA SMART Ekselensia Indonesia.

Berikutnya, nilai korelasi yang terjadi ditunjukkan pada tabel yaitu sebesar $-0,222$. Korelasi yang terjadi antara iklim sekolah dan intensi pelanggaran kedisiplinan bersifat negatif, artinya bahwa hubungan yang terjadi adalah berbanding terbalik. Hal ini memiliki makna bahwa semakin baik iklim sekolah dipersepsikan oleh siswa, maka intensi melakukan pelanggaran kedisiplinan juga semakin rendah. Nilai korelasi berarti bahwa kontribusi hubungan iklim sekolah terhadap intensi pelanggaran kedisiplinan yaitu sebesar 22,2%. Artinya setiap

persepsi terhadap iklim sekolah dipersepsikan naik sebanyak satu poin akan mengurangi intensi pelanggaran kedisiplinan sebanyak 22,2%.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara iklim sekolah terhadap intensi pelanggaran kedisiplinan siswa SMA SMART Ekselensia Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan intensi pelanggaran kedisiplinan siswa. Besar korelasi yaitu 0,222 (22,2%) dan bersifat negatif. Artinya korelasi ini berbanding terbalik dengan kontribusi 22,2%. Semakin iklim sekolah dipersepsikan baik oleh responden, maka semakin rendah intensi melakukan pelanggaran kedisiplinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Loukas dalam Nurshadrina, 2017) yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif atau baik dapat diasosiasikan dengan perilaku baik. Perilaku baik merupakan cerminan dari bagaimana kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Artinya apabila sekolah menciptakan iklim sekolah yang baik yaitu berupa keamanan, pembelajaran, hubungan sosial, dan lingkungan fisik yang memadai, maka intensi siswa untuk melakukan pelanggaran juga dapat ditekan atau semakin rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Iklim sekolah memiliki hubungan yang positif terhadap sikap disiplin siswa (Kurniawati, Suntoro, & Yanzi, 2016). Artinya memang benar bahwa saat iklim sekolah dimaknakan baik, maka perilaku siswa juga akan semakin baik. Dalam hal ini berarti intensi untuk melakukan pelanggaran kedisiplinan akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hanitis, Siswati, & Setyawan, 2015) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa iklim sekolah yang baik, mampu menurunkan intensi bullying pada siswa. Seperti yang kita ketahui, bahwa bullying merupakan perilaku yang melanggar kedisiplinan atau aturan sekolah, sehingga penelitian ini juga mendukung temuan penelitian tersebut bahwa semakin baik iklim sekolah diciptakan, maka akan semakin menurunkan tindakan pelanggaran kedisiplinan pada siswa.

Penelitian ini memiliki kontribusi terutama pada bagaimana sekolah membuat suatu kebijakan. Artinya kebijakan yang dibuat oleh sekolah seharusnya menimbulkan rasa aman, nyaman, memfasilitasi setiap kebutuhan siswa, sehingga dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan intensi pelanggaran kedisiplinan bisa ditekan. Sebaliknya, apabila dalam suatu sekolah masih memiliki masalah berupa angka pelanggaran yang tinggi, maka perlu ditinjau ulang mengenai regulasi untuk menciptakan iklim sekolah yang positif (baik) bagi seluruh warga sekolah.

SIMPULAN

Simpulan penelitian merupakan jawaban dari hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisis statistika maka penelitian ini memiliki simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah terhadap intensi pelanggaran kedisiplinan siswa SMA SMART Ekselensia Indonesia dengan besar hubungan yaitu 0,222 (22,2%) dan bersifat negatif (berbanding terbalik). Berdasarkan hasil ini maka sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dari segi keamanan, pembelajaran, hubungan sosial, dan lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana. Karena berdasarkan hasil penelitian ini, seluruh hal tersebut mampu menekan intensi pelanggaran kedisiplinan, sehingga tenaga pendidik dapat fokus untuk mendidik siswa sesuai dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan.

Bagi siswa perlu adanya keterbukaan terhadap pihak sekolah, sehingga dapat terjalin komunikasi dua arah antara siswa dan sekolah. Sehingga sekolah dapat mengetahui kebutuhan siswa dan dapat berusaha untuk memfasilitasi setiap kebutuhan tersebut, sehingga dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih sehat dan positif. Penelitian ini memiliki Batasan atau limitasi. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian adalah mengenai sampel yang digunakan. Penelitian ini masih terbatas menggunakan sampel dengan jenis kelamin laki-laki, sehingga perlu untuk menjadi perhatian pada penelitian selanjutnya untuk melihat kondisi hubungan pada jenis kelamin perempuan juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Chicago: Dorsey Press.
- Ardiansyah, G. N. & Khoir, N. F. N. (2021). Preference for Boarding School Student Disciplinary Regulations Violation: Qualitative Study of SMART Ekselensia Indonesia High School Students. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 11(02), 57-62. Diunduh Desember 2022 dari: <https://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/261>.
- Arlita, Yeni Novi. (2020). Pengaruh Komitmen Profesional dan Tingkat Keseriusan Pelanggaran terhadap Intensi Melakukan Tindakan Whistle Blowing. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2015). *Research methods, design, and analysis*. Harlow: Pearson Education.
- Devi, Renita Asmarati. (2017). Hubungan Antara Hukuman Dengan Kedisiplinan Pada Siswa Sma Al Islam 1. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fathonah, Dina Nurul. (2018). Pengaruh Kontrol Diri, Teman Sebaya, dan Iklim Sekolah terhadap Intensi Perilaku Membolos Siswa. Jakarta: Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for windows step by step: a simple guide and reference 11.0 update (4th) edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2009). *Statistics for the behavioral sciences 8th edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Hanitis, Pristi Mutia; Siswati; Setyawan, Imam. (2015). Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Sekolah dengan Intensi Bullying pada Siswa SD Islam X. *Jurnal Empati*. Vol 4(1), 134-141. Diunduh Desember 2022 dari: <http://dx.doi.org/10.14710/empati.2015.13130>.
- Itikar, Rais Hafidz; Jahari Jaja; & Sulhan, Mohammad. (2020). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan dan Kreativitas Siswa (Studi Kasus di SMP Al-Amanah Kelas VII Cinunuk Bandung). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Vol 20 (2), 157-168. Diunduh Desember 2022 dari: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/4629/2828>.
- Kurniawati. (2016). Pengaruh iklim dan budaya sekolah terhadap sikap disiplin siswa SMP Negeri 3. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 4(2). Diunduh Desember 2022 dari: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/10950/7597#>.
- Kusumaningrum, Kamelia Indah. (2019). Hubungan antara Iklim Sekolah dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Andong. Surakarta: Skripsi Univeristas Negeri Sebelas Maret.
- Loukas, Alexandra & Murphy, Jonna L. (2007). Middle School Student Perceptions of School Climate: Examining Protective Functions on Subsequent Adjustment Problems. *Journal of School Psychology*. 45 (293 – 309). Diunduh Desember 2022 dari: doi:10.1016/j.jsp.2006.10.001.
- Najmuddin; Fauzi; Ikhwan. (2019). Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boading School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 183-206. Doi: 10.30868/ei.v8i2.430.
- National School Climate Council. (2007). *School Climate*. Diakses pada 7 September 2022, National School Climate Center: <http://www.schoolclimate.org/climate/>.
- Nurshadrina, Amanda. (2017). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Orientasi Masa Depan Bidang Karier pada Siswa SMA

- Master Depok. Jatinangor: Skripsi Universitas Padjadjaran.
- Ristekdikti. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada <https://ltdikti7.ristekdikti.go.id/uploadperaturan/1.%20UU%2020%202003%20Sistem%20pendidikan%20nasional.pdf>.
- Sugiyono. (2009). Statistika untuk penelitian cetakan kesembilan. Bandung: CV Alfabeta.
- Thapa, Amrit; Cohen, Jonathan; & Higgins-D'Alessandro, Ann. (2013). A Review of School Climate. *Sage Journals*. 83 (3) 357 – 385. Diunduh Desember 2022 dari: <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>.

RIWAYAT PENULIS

Galih Nur Ardiansyah atau akrab disapa Ian adalah salah satu tenaga pendidik di SMA SMART Ekselensia Indonesia. Lahir di Cilacap, 24 November 1995. Lulusan Magister Psikologi Universitas Gunadarma ini aktif di bidang konseling baik di lingkungan sekolah maupun sebagai konselor sebaya melalui platform sekaligus pendiri Catatan Tak Bertuan. Penulis telah membantu banyak remaja dalam masalah sosial, pendidikan, dan pribadi mereka melalui konsep "curhat" yang tidak dipungut biaya. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi email ini ardi.galihardiansyah@gmail.com.

Ibnu Muhamad Refai saat ini adalah siswa tingkat akhir di SMA SMART Ekselensia Indonesia dengan program akselerasi untuk belajar hanya 2 tahun. Sebagai siswa sekolah menengah atas, ia memiliki minat yang kuat dalam penelitian sosial.

Jafar Gumay Zaylanie saat ini adalah siswa tingkat akhir di SMA SMART Ekselensia Indonesia dengan program akselerasi untuk belajar hanya 2 tahun. Sebagai siswa sekolah menengah atas, ia memiliki minat yang kuat dalam penelitian sosial.